

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memang, pendidikan di abad ke-21 sangat beragam dan rumit, dengan berbagai jenis lembaga pendidikan yang sering mengabaikan atau sama sekali tidak menghiraukan pertimbangan agama dan moral dalam proses belajar-mengajar.¹ Pada saat yang sama, kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kemajuan pengetahuan yang cepat. Ingatlah bahwa tidak tahu apa-apa lebih buruk daripada tidak tahu sama sekali; bagaimanapun juga, seseorang mungkin saja menguasai banyak materi yang tidak ada gunanya baginya.² Dengan demikian, setiap orang terutama anak-anak mampu menerima informasi apa pun sebagai kebenaran jika mereka tidak memiliki standar pribadi dalam hal perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Rapor formal terkadang digunakan sebagai ukuran prestasi siswa. Secara historis, rapor berfokus pada IQ siswa dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional dan sosial mereka. Tidak diragukan lagi, hal ini tidak benar, tetapi juga sebagian akurat. Menurut penelitian yang dilakukan di Universitas Harvard di AS, kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan pengetahuan mereka (hard skill) saja, tetapi lebih ditentukan oleh soft skill mereka, yang lebih terkait erat dengan faktor kecerdasan emosional (EQ), dan

¹ “Ana Rahmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen Kec. Purwojati Kab. Banyumas*, Skripsi. (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto), h 2.

² M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan dibalik setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h 137.”

kemampuan mereka untuk mengelola diri mereka sendiri dan orang lain. Pada saat yang sama, SQ merupakan landasan yang menjadi dasar bagi IQ dan EQ.³

Manusia telah memanfaatkan kecerdasan dan kapasitas berpikir (IQ) mereka dengan sangat baik untuk waktu yang sangat lama. "Tuhan" dianggap sebagai gelar yang diberikan atas kapasitas untuk berpikir. Hal ini menyebabkan devaluasi dan marjinalisasi potensi manusia lainnya. Orang-orang dengan pikiran yang terdidik dan otak yang tajam telah dihasilkan oleh cara berpikir seperti ini, namun sikap, perilaku, dan cara hidup mereka benar-benar bertentangan dengan kecerdasan mereka. Meskipun mereka mungkin cukup cerdas di dalam kelas, banyak orang yang berjuang di dunia nyata. Mereka tidak memiliki keselarasan antara diri rasional dan emosional mereka karena kepribadian ganda. Sebagai akibat dari faktor-faktor ini, bencana multimedia yang sangat mengkhawatirkan pun terjadi.⁴

Ratnawati dan Rini Puspitasari mengutip Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: kemampuan untuk memahami dan menghadapi persoalan nilai dan makna, khususnya kemampuan untuk menempatkan tindakan dan hidup seseorang dalam kerangka makna yang lebih luas dan kaya, serta kemampuan untuk menentukan bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Untuk memanfaatkan IQ dan EQ dengan baik, seseorang harus memiliki kecerdasan spiritual sebagai dasar.⁵

³ “Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h 50.

⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h 29.

⁵ Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2013), h 61.”

Segala bentuk pengajaran haruslah metodis dan terencana. Seiring dengan tanggung jawab pendidik untuk memberikan informasi baru, hal ini sangat penting. Untuk memfasilitasi pembelajaran dan instruksi, seorang guru membutuhkan peta jalan yang menguraikan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan mereka. Sebuah rencana seperti bentuk busur. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa belajar secara efisien dan efektif, mencapai hasil yang diinginkan. Karena mereka dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mendidik generasi muda saat ini untuk menghadapi masalah-masalah di masa depan, para pendidik memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Sebagai anggota masyarakat dan agen perubahan, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk bekerja untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa. Di dalam kelas, murid-murid belajar banyak dari guru-guru mereka.⁶

Sesuai dengan tren zaman yang terus berubah. Setiap aspek dari karakter seorang guru, seperti pengetahuan, kompetensi, dan sifat-sifat kepribadiannya, harus mengalami transformasi radikal mengingat iklim reformasi dalam sistem pendidikan saat ini. Sistem pendidikan agama Islam di suatu negara memiliki kewajiban moral untuk membantu warganya berkembang menjadi warga negara yang berakhlak mulia dan mampu bertahan dalam ekonomi global. Untuk melakukan hal ini, kita harus meningkatkan standar pendidikan. Meningkatkan standar pendidikan bukanlah hal yang mudah; hal ini

⁶ “Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 112.”

melibatkan penyelesaian berbagai masalah rumit yang berkaitan dengan organisasi, keuangan, dan perencanaan sistem sekolah.⁷

Dalam hal pembelajaran, ada banyak evaluasi yang lebih dari sekadar sikap dan prosedur; ini disebut penilaian yang sebenarnya. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah karena penilaian autentik berfokus pada pengujian kemampuan siswa daripada pengetahuan mereka, yang dapat menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak. Alasan lainnya adalah karena penilaian ini mengevaluasi proses siswa, bukan hanya kemampuan mereka. Hal ini dikarenakan guru akan memberikan makna pada semua pekerjaan siswa.

Bentuk evaluasi yang dikenal sebagai "penilaian autentik" meminta siswa untuk menunjukkan bahwa mereka dapat menangani tantangan dunia nyata dengan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.⁸ Orang-orang saat ini tidak mengevaluasi kemampuan kognitif, tetapi lebih kepada apa yang dapat dicapai; oleh karena itu, evaluasi yang tulus sangat penting di masa sekarang.

Pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa penilaian autentik. Agar guru dapat melihat sejauh mana murid-murid mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka dan agar mereka tetap termotivasi untuk belajar sendiri. Tujuan dari penilaian pembelajaran yang berkelanjutan adalah untuk menentukan dan melacak pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta memberikan nilai numerik atau kualitatif pada berbagai hasil pembelajaran. Oleh karena itu,

⁷ "E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 20.

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), h 23."

untuk mengetahui seberapa baik kinerja siswa di kelas, perlu dilakukan evaluasi hasil belajar.⁹

Seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjunganom harus mampu meningkatkan standar pengajaran Pendidikan Agama Islam jika sekolah ingin memenuhi misinya untuk mendidik generasi penerus sesuai dengan prinsip desentralisasi dan otonomi pendidikan. Hal ini terutama mengingat fakta bahwa sekolah sekarang diharapkan untuk bertanggung jawab atas sistem pendidikan mereka sendiri, termasuk kualitas pengajaran yang diterima siswa di semua bidang studi.

Sebagai seorang guru, Anda harus menyadari bahwa salah satu tanggung jawab utama Anda adalah memberikan pengetahuan Anda kepada murid-murid Anda. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan gaya mengajar, materi, dan tujuan Anda untuk memenuhi kebutuhan murid-murid Anda. Selain itu, guru lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka dan bekerja untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka untuk kepentingan siswa mereka. Guru yang efektif memiliki kompetensi dalam semua aspek pekerjaannya, termasuk pengajaran, namun tidak cukup bagi seorang guru untuk hanya memberikan pengetahuan; mereka juga harus memberikan berbagai keterampilan yang dapat memfasilitasi pembelajaran siswa.

Dengan adanya isu-isu tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui inisiatif guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di SMPN 1 Tanjunganom melalui asesmen autentik.

⁹ “Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h 136.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah pernyataan masalah untuk investigasi ini:

1. Bagaimana proses penilaian dalam aspek afektif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjunganom?
2. Bagaimana proses penilaian dalam aspek kognitif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjunganom?
3. Bagaimana proses penilaian dalam aspek psikomotor yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjunganom?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penilaian dalam aspek afektif yang dilakukan guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjunganom.
2. Untuk mengetahui proses penilaian dalam aspek kognitif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjunganom.
3. Untuk mengetahui proses penilaian dalam aspek psikomotor yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjunganom.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dengan diadakanya penelitian ini maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kemajuan ilmiah dengan bertindak sebagai referensi untuk penelitian di masa

depan dan dengan menawarkan informasi dan wawasan tentang pokok bahasan.

- b. Dalam hal asesmen autentik, penelitian ini harus dapat berkontribusi pada literatur yang ada dan memperluas daftar temuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu penulis memperdalam dan memperluas pemahaman tentang topik pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tanjunganom dengan meneliti penggunaan asesmen autentik dalam konteks ini.
- b. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dengan memberikan materi yang segar dan bermanfaat yang dapat digunakan sebagai masukan.

Selain menjadi sumber daya ilmiah yang berharga, temuan penelitian ini harus menjadi batu loncatan untuk inovasi lebih lanjut dan panduan untuk mempersiapkan pendidik masa depan dalam menghadapi tantangan dalam penilaian pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Dengan memberikan definisi berikut ini, penulis berharap dapat menjernihkan kebingungan atas terminologi yang digunakan dalam judul:

1. Upaya

Menurut Poerwadarminta (2006:1344), “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan

fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Agar tindakan tersebut dapat berjalan efektif, maka digunakan teknik, metode, dan perangkat pendukung lainnya yang sangat terkait dengan pemanfaatan sarana dan prasarana.¹⁰

2. Guru

Kami menyadari bahwa tidak semua pendidik memiliki peran sebagai guru; bagaimanapun juga, pendidikan adalah jalur karier yang membutuhkan seperangkat nilai inti dan karakter pribadi yang dapat diasah melalui pendidikan formal dan pengalaman.¹¹

3. Pendidikan Agama Islam

Dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhirnya, pendidikan agama Islam adalah proses dan usaha yang berkelanjutan yang menanamkan sesuatu (pendidikan) antara pengajar dan murid. Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam hati, rasa, dan pikiran seseorang; ditandai dengan keseimbangan dan keselarasan (Rahman, 2012). Menurut Muhaimin (2004), ciri-ciri yang mendefinisikan ini telah berkembang menjadi sebuah pendekatan dan sikap hidup.¹²

4. Assesmen Autentik

Kemampuan siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang relevan dan bermakna sangat penting dalam evaluasi autentik. Tujuan dari tugas-tugas penilaian tidak hanya untuk

¹⁰ “Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787)

¹¹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

¹² Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’lim*, Vol. 17, No. 2, 2019, h. 82-83.”

mendokumentasikan atau memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki, namun juga untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari oleh siswa.¹³

F. Penelitian Terdahulu

1. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP PGRI 1 Batanghati" adalah judul penelitian Endi Ferdianto. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan siswa bergantung pada beberapa faktor. Hal ini termasuk, namun tidak terbatas pada, interaksi positif antara siswa dan guru, penggunaan media pembelajaran secara teratur dalam penyampaian pelajaran, dan penggabungan media praktis ke dalam ruang sholat sekolah. Dan ada juga pertimbangan yang membatasi, seperti fakta bahwa ada beberapa kasus ketika siswa tidak memahami penjelasan guru karena tidak ada cukup waktu untuk pelajaran.
2. Penelitian Sartika yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN Kaliabang Tengah VII Bekasi Utara" menemukan bahwa Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh para pendidik untuk meningkatkan prestasi siswa di kelas adalah dengan memasukkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan ke dalam pelajaran mereka. Hal ini, pada gilirannya, mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif terlibat dalam pendidikan mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan nilai mereka.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011). h 23.

3. Sebuah penelitian berjudul "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Wonosobo" dilakukan oleh Aditya Rintis Pradana. Temuan dari penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidik menggunakan pendekatan pedagogis dan sikap pedagogis yang sejalan dengan kualitas pembelajaran yang digariskan oleh Permendikbud. Para pengajar juga telah memanfaatkan teknologi dan internet untuk menyediakan konten dengan lebih cepat dan optimal kepada siswa, menurut temuan studi ini. Namun, biasanya para pengajar menjadi terbiasa dengan kurikulum lama dan kesulitan untuk beradaptasi dengan kurikulum baru setelah karir mengajar yang panjang dan beberapa kali mengalami perubahan pada kurikulum yang relevan. Para guru menghadapi tantangan besar karena epidemi corona, yang mencegah pembelajaran tatap muka di sekolah. Namun, dengan keahlian yang mereka peroleh, mereka mampu mengatasi hambatan ini.
4. Upaya para peneliti untuk meningkatkan pelajaran pendidikan agama Islam sama dengan jumlah penelitian mereka sebelumnya tentang topik tersebut. Para peneliti sekarang berbeda dengan para pendahulunya dalam hal mereka lebih memperhatikan metodologi pembelajaran dan pendekatan pedagogis, serta elemen-elemen yang memfasilitasi dan menghambat pembelajaran. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik dalam pembelajaran adalah fokus utama dari penelitian saya.